

**REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA *USING* DALAM NOVEL  
*KERUDUNG SANTET GANDRUNG* KARYA HASNAN  
SINGODIMAYAN DAN *PEREMPUAN BERSAMPUR MERAH* KARYA  
INTAN ANDARU**

**(Perspektif Teori Keterpecahan Identitas Budaya Stuart Hall)**

Oleh:

Nilatul Izzah<sup>1)</sup>, Setya Yuwana Sudikan<sup>2)</sup>, Setijawan<sup>3)</sup>

Universitas Negeri Surabaya

<sup>1</sup>niilatul.18026@mhs.unesa.ac.id, <sup>2</sup>setyayuwanasudikan@unesa.ac.id, <sup>3</sup>setijawan@unesa.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menemukan adanya identitas budaya dalam novel karya Intan Andaru dan Hasnan Singodimayan berdasarkan perspektif teori keterpecahan identitas budaya. Keterpecahan identitas sendiri meliputi tiga hal yakni subjek pencerahan, subjek sosiologis dan subjek postmodern. Sehingga fokus pada penelitian ini yaitu identitas diri tokoh, akulturasi sosialbudaya, dan identitas jamak pada tokoh. Novel yang diteliti yaitu novel *Kerudung Santet Gandrung* dan *Perempuan Bersampur Merah*. Jenis dari penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, dimana penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini yaitu dua novel dan data penelitian ini yaitu ungkapan, frasa dan kalimat yang mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data dengan cara studi pustaka sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan teknik hermeneutik objektif Hans-georg Gadamer. Teori yang digunakan yaitu teori keterpecahan identitas budaya milik Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas budaya pada dua novel tersebut terdapat pada identitas diri tokoh yang dapat ditemukan melalui ciri fisik, status sosial, dan karakter tokoh. Kemudian pada akulturasi sosial budaya dapat ditemukan pada interaksi batin individu tokoh dengan lingkup yang sempit dan interaksi sosial individu dengan lingkungan. Sedangkan pada identitas jamak dapat ditemukan melalui modernitas dan perubahan, serta globalisasi.

**Kata Kunci:** Identitas, Budaya, subjek, pencerahan, sosiologis, postmodern

**1. PENDAHULUAN**

Identitas tercipta dari kemampuan untuk mempertahankan narasi perihal diri, dan denganya membangun perasaan yang konsisten perihal kesinambungan biografis. Identitas bukanlah kumpulan ciri yang kita miliki, ia bukanlah sesuatu yang kita miliki, juga bukan entitas atau hal yang bisa kita tunjuk. Identitas merupakan cara berpikir perihal diri kita. Dan apa yang kita pikir tentang diri kita itu berubah-ubah dari lingkungan satu ke lingkungan lain, dalam waktu dan ruang. Identitas merupakan ciptaan kita, sesuatu yang selalu berproses, suatu gerak menuju dan bukan suatu kedatangan. (Barker, 2005: 219-220)

Hall mengonspetualisasikan keterpecahan identitas menjadi tiga hal, yakni subjek pencerahan, subjek sosiologis, dan subjek postmodern. Tujuan bagian ini adalah membahas konseptualisasi identitas, melacak perkembangan subjek yang pecah, atau postmodern (Barker, 2005: 221). Permasalahan keterpecahan identitas budaya yang diangkat menjadi sebuah karya sastra pada umumnya terjadi pada kehidupan realitas masyarakat dari lingkungan pengarang. Salah satu permasalahan keterpecahan dan identitas budaya Using terdapat dalam novel "*Kerudung santet Gandrung*" karya Hasnan Singodimayan dan "*Perempuan Bersampur Merah*" karya Intan Andaru.

Novel "*Kerudung santet Gandrung*" banyak bercerita tentang identitas budaya seperti munculnya tari gandrung yang menjadi maskot dari Banyuwangi, kebiasaan orang Banyuwangi yang dikenal dengan santetnya, dan sebuah kebiasaan yang menggunakan ilmu-ilmu sebagai daya tarik untuk penonton. Cerita novel ini juga mengalami proses pergeseran dalam budayanya seperti beberapa orang juga sudah tidak menggunakan beberapa adat atau kebiasaan yang dilakukan oleh orang zaman dahulu. Namun ada juga yang masih tetap mempertahankan dan bahkan sangat kental. Karena di Banyuwangi sendiri terpecah menjadi beberapa wilayah di antaranya yakni wilayah timur, utara, dan selatan.

Komunitas Using menempati wilayah tengah hingga ke timur Banyuwangi dan dianggap sebagai penghuni awal. Pemukiman komunitas Using menyebar di kecamatan Giri, Kabat, Glagah, Rogojami, Singojuruh, Genteng, dan Soro. Di dua kecamatan terakhir, mereka telah bercampur dengan penduduk non-Using yang kebanyakan datang dari Jawa Kulon. Banyuwangi selatan, didominasi etnis Jawa, dan Banyuwangi utara didominasi etnis Madura. Secara historis, masyarakat dan budaya Using adalah masyarakat dan budaya Blambangan, sebuah kerajaan di ujung timur pulau Jawa. Banyuwangi sebagai nama kabupaten juga erat kaitanya dengan kerajaan

Blambangan yang pada awalnya merupakan bagian dari kerajaan Majapahit.

Novel *Perempuan Bersampur Merah* yang bercerita tentang pembantaian dukun santet pada tahun 1988 di Banyuwangi. Berawal dari tokoh Sari yang ingin mencari tahu dalang di balik kematian ayahnya yang dianggap sebagai dukun santet. Ayah Sari biasanya diminta untuk mengobati penyakit dalam. Hal itu dianggap orang-orang sebagai dukun santet. Pada saat itu pandangan tentang dukun santet sangat dipermasalahkan oleh warga sehingga tanpa diselidiki terlebih dahulu apakah benar mereka dukun santet atau tidak. Dengan tidak manusiawi mereka membantai semua orang yang dianggap dukun santet. Perjalanan Sari mencari kebenaran dan dalang di balik kematian ayahnya sangat panjang hingga dia bertemu dengan seorang pemimpin sanggar tari. Secara tidak langsung di dalam kehidupannya sehari-hari pada novel tersebut banyak menyiratkan cerita tentang budaya-budaya banyuwangi seperti tari gandrung, budaya gereboan, budaya santet atau ilmu-ilmu santet dan lain sebagainya.

Latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Kerudung Santet Gandrung* karya Hasnan Singodimayan dan *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru identik dengan budaya yang melekat untuk mengidentitaskan bahwa dirinya adalah masyarakat dari suku Using, yang memiliki sebuah maskot gandrung dan tidak ingin bercampur dengan Jawa Kulon. Namun pada faktanya budaya mereka sudah tercampur dengan budaya lainnya. Sehingga penelitian ini terfokus pada identitas diri tokoh, akulturasi sosialbudaya, dan identitas jamak pada tokoh dalam memecahkan permasalahan mengenai identitas budaya pada dua novel tersebut.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik hermeneutik objektif Hans-Georg Gadamer. Yang dilakukan oleh penafsir yakni memproduksi makna yang terkandung pada teks, sehingga teks itu sendiri menjadi kaya makna. Hermeneutik yakni seni, bukan proses mekanis. Jika pemahaman adalah jiwa dari hermeneutik, maka pemahaman tidak dapat dijadikan pelengkap proses mekanis. Hermeneutik lebih diartikan sebagai memahami dan menginterpretasi sebuah teks. Yang menjadi objek interpretasi makna yaitu frasa, dialog dan kalimat yang terdapat pada novel *Kerudung Santet Gandrung* karya Hasnan Singodimayan dan *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Kemudian dilakukan teknik studi pustaka dengan cara membaca secara kritis novel *Kerudung Santet Gandrung* karya Hasnan Singodimayan dan *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru, kemudian menandai halaman yang di dalamnya sesuai fokus kajian. Setelah itu menyusun korpus

datadan yang terakhir penyimpanan data kualitatif yakni data yang didasarkan pada jenis informasi yang telah dikumpulkan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas tokoh Merlin dan Sari dalam novel *Kerudung Santet Gandrung dan Perempuan Bersampur Merah*

Identitas diri atau identitas individu adalah individu yang sepenuhnya terpusat, tunggal dan, memiliki kemampuan nalar, kesadaran, dan tindakan, "pusat" ini berisikan inti batin, serta pusat esensial diri. Mengimplikasikan bahwa seorang individu perlu memiliki kesadaran untuk mencari dan menemukan karakter dirinya sendiri. Upaya pencarian itu membutuhkan kemampuan nalar dari individu yang berkaitan untuk mengetahui esensi dirinya. Identitas diri pada dua novel tersebut dapat dibagi menjadi tiga yakni ciri fisik, ciri sosial dan karakter pada tokoh Sari dan Merlin.

#### 1. Ciri Fisik Tokoh Merlin dan Sari

Ciri fisik sendiri di sini akan memaparkan bagaimana identitas dapat dilihat melalui ciri fisik pada tokoh Sari dan Merlin dalam novel *Kerudung Santet Gandrung dan Perempuan Bersampur Merah*. Ciri fisik dapat berupa bagaimana bentuk wajah, seperti mata, bibir dan hidung, serta dapat dilihat dari warna kulit atau model dari rambut tokoh pada dua novel tersebut. Beberapa kutipan yang memaparkan mengenai identitas tokoh pada ciri fisiknya. Hasil dan temuan dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

(4.1.1.1) "Merlin adalah *sisik-melik*-nya para penari, selain paling pintar menari dan menyanyi, wajahnya cukup lumayan ditimbang yang lain". (Singodimayan, 2003: 4).

Data tersebut menggambarkan sosok Merlin yang menjadi pusat perhatian para pecinta gandrung. *Selik-melik* di sini diartikan sebagai jejak. Jejak yang dimaksud yaitu jejak para penari. Disisi lain Merlin adalah perempuan cantik yang pandai bergending sehingga pecinta gandrung banyak yang mengaguminya. Sehingga data tersebut mendukung tentang identitas dari tokoh Merlin.

Selain kata *selik melik* pada kutipan tersebut terdapat frasa yang menjelaskan bahwa Merlin merupakan salah satu gadis yang cantik, seperti penyebutan pada kata 'wajahnya'. Wajahnya dideskripsikan lebih cantik dari pada penari yang lainnya. Wajah di sini dikategorikan sebagai ciri fisik yang secara tidak langsung menjelaskan identitas dari seorang Merlin. Tidak hanya data di atas yang mendukung penjelasan adanya identitas diri pada seorang tokoh, di bawah ini data lain yang memaparkan tentang identitas tokoh Sari yaitu

(4.1.1.7) "Kamu itu baik, Sar. Kamu cantik. Kamu punya rasa welas asih yang tak banyak dimiliki perempuan masa kini. Jagan minder begitu." (Andaru, 2019:193)

Secara tersirat kutipan tersebut menerangkan bahwa identitas diri tokoh Sari adalah seorang yang memiliki paras yang cantik. Ciri fisik menjadikan salah satu hal dalam mengonfirmasi bahwa data tersebut menunjang sebagai identitas diri dari tokoh Sari. Deskripsi cantik sangat luas, namun beberapa orang menyebut cantik ketika wanita tersebut memiliki kulit bersih, mata, hidung dan bibir yang sempurna. Cantik dari versi Jawa sendiri tidak hanya terkonsepsi sebagai pemilik kulit putih saja. Namun beberapa orang Jawa yang memiliki kulit sawo matang seperti pada umumnya orang Indonesia terkadang juga dapat dikatakan cantik.

Pada kutipan di atas juga menjelaskan tokoh Sari yang memiliki sikap baik. Seseorang yang dianggap cantik, biasanya ditunjang oleh sikap dan perilaku orang tersebut. Ditemukan pada data di atas bahwa Sari juga memiliki rasa *welas asih* terhadap sesame. Sehingga hal tersebut mejadikan salah satu keunikan atau ciri khas dari tokoh Sari. Semua penjelasan dari data tersebut dapat ditemukan identitas dari tokoh Sari. Untuk lebih menegaskan lagi bahwa ciri fisik dapat di jadikan salah satu penjas sebagai identitas diri dapat ditemukan pada data di bawah ini.

## 2. Status Sosial tokoh Merlin dan Sari

Status sosial yang dimaksud dapat diartikan kedudukan sosial individu di dalam kelompok masyarakat baik di dalam kelompok kecil ataupun kelompok besar. Selain dilihat dari sisi ciri fisik, identitas seseorang juga dapat dilihat melalui status sosialnya. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan status sosial untuk mengetahui lebih dalam mengenai identitas individu di dalam masyarakat. Dari penjelasan di atas dapat ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan bahwa adanya identitas tokoh Sari dan Merlin pada status sosial. Data ditemukan pada kutipan dibawah ini:

(4.1.2.1) “Saya dengar Bapak Merlin itu komunis, yang menghilang sejak tahun enam puluh lima.” (Singodimaya, 2003, 12)

Data tersebut menandakan suatu identitas Merlin, di mana dia adalah anak dari seorang komunis. Ayahnya termasuk salah satu diantara para komunis. Selain itu, Merlin juga tidak merasakan bagaimana kasih sayang dari Ayahnya dikarenakan sejak dalam kandungan dia sudah ditinggal oleh Ayahnya yang kabur dan tidak kembali hingga Merlin dewasa. Dari kutipan tersebut sangat mendukung untuk dijadikan data pada rumusan pertama yakni identitas tokoh Merlin.

Status Merlin dimata Masyarakat dapat ditegaskan lagi pada data ‘Bapak’, dan ‘komunis’. Dari frasa tersebut dapat diketahui bahwa Merlin adalah anak dari seorang komunis dan menjadi bualan bagi masyarakat terhadap dirinya. Komunis

sendiri adalah paham yang mendoktrin mengenai politik dan ekonomi yang bertujuan untuk menggantikan kepemilikan pribadi dengan kepemilikan publik. Mereka membuat ideologi bahwa masyarakat harus dihilangkan kelas sosialnya, masyarakat harus tanpa kelas. Komunis sendiri pada saat itu benar-benar harus dibasmi dari masyarakat. Maka dari itu pada saat itu siapapun yang menganut paham komunis maka dia akan dilawan oleh masyarakat sekitar. Dan ayah Merlin adalah salah satu penganut komunis. Selain status di atas terdapat status lain yang menunjukkan adanya identitas individu pada konsepsi status sosial, akan dipaparkan di bawah ini.

(4.1.2.3) “Apa yang tampak malam itu begitu membuatku yakin bahwa mereka memiliki hati yang teramat jahat. Tak ada orang baik yang memandang bapakku dengan tatapan macam itu, tak ada orang baik yang meneriaki bapakku seperti itu”. (Andaru 2019: 42)

Kutipan tersebut memaparkan bahwa Sari dan keluarganya tidak mendapatkan perlakuan baik. Frasa pendukung bahwa statusnya di masarakat seperti apa dapat ditemuka pada data ‘teramat’, ‘jahat’, dan ‘meneriaki’. Beberapa frasa di depan secara tersirat mengeksplanasikan bagaimana keadaan dan kondisi Sari dan keluarganya dimata Masyarakat. Statusnya di masyarakat sudah menjadi bualan umum bahwa dia adalah anak dari seorang dukun santet. Di mana pada waktu itu ada pembasmian dukun santet yang dilakukan oleh masyarakat Banyuwangi.

Selain itu, data tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa tokoh Sari memiliki sifat dan cara berpikir tersendiri mengenai dirinya di hadapan masyarakat yang ada di lingkungannya. Dikarenakan keadaan waktu itu Sari melihat Ayahnya diseret dan dihakimi oleh masyarakat dengan mata kepalanya sendiri. Sehingga Sari berspekulasi tidak ada orang baik di lingkungannya kepada keluarganya terutama Ayahnya. Dimata Masyarakat keluarga Sari adalah keluarga yang memiliki kuasa ilmu hitam. Apalagi Ayahnya adalah orang yang sering didatangi orang untuk meminta bantuannya menyembuhkan berbagai penyakit. Tidak hanya data di atas yang menjelaskan bagaimana status tokoh di masyarakat. Data lain ditemukan untuk mnjadi penunjang adanya identitas tokoh pada status sosial, akan dipaparkan di bawah ini.

## 3. Karakter pada tokoh Merlin dan Sari

Selain daripada ciri fisik dan status sosial ada hal lain yang dapat menentukan identitas pada individu yaitu karakter. Karakter yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang lebih khusus baik itu adalah kepribadian individu maupun akhlak seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi. Selain itu karakter disini dimaksudkan untuk mengungkapkan bagaimana sifat individu, bagaimana cara seseorang dalam mengiplikasikan

nilai- nilai berupa tingkah laku ataupun tindakan daripada setiap individu. Penjelasan di atas dapat ditemukan pada beberapa kutipan yang ada pada dua novel yaitu novel *Krudung Santet Gandrung* dan *Perempuan Bersampur Merah*. Kutipan-kutipan tersebut akan dipaparkan dibawah ini:

(4.1.3.1) “Lantas dengan sikap yang sangat ramah, Merlin menarik lengan kemantin perempuan seraya memanggil-manggil Iqbal yang lagi salat Ashar di mushalla pada ruang sebelah”. (Singodimayan, 2003: 96)

Data yang mendeskripsikan adanya identitas yang terkonsep pada bagaimana karakter Merlin adalah terdapat frasa ‘sikap’, dan ‘ramah’. Sikap yang dimaksud pada kutipan di atas yakni tentang bagaimana cara tokoh Merlin bertindak menjadi pribadi dalam menghadapi orang lain. Sikap juga bisa diartikan sebagai perbuatan, perilaku atau bahkan padangan tokoh terhadap sesuatu. Sedangkan frasa ramah yang dimaksud yakni baik hati, santun, berbudi bahasanya, dan manis dalam bertutur kata serta sikapnya yang menyenangkan kepada orang lain.

Kutipan tersebut memaparkan identitas Merlin yang memiliki sikap santun kepada siapapun terutama keluarganya. Meskipun sebelumnya dia tidak diakui oleh keluarga besar Iqbal karena status sosial Merlin adalah seorang penari *gandrung* sedangkan keluarga Iqbal adalah keluarga terpandang yang sangat mengutamakan *kereligiusannya*. Tindakan keluarga suaminya tidak menggoyahkan bagaimana cara bersikap yang baik kepada sesama wanita yang berstatus baru menikah sekaligus sepupu dari suaminya. Sikap orang lain kepadanya tidak membuat karakter dari Merlin berubah. Memang pada dasarnya tokoh Merlin memiliki identitas yang terkonsep pada karakter ramah. Identitas lain yang ditemukan pada novel kedua yakni pada tokoh Sari. Akan di paparkan pada kutipan di bawah ini.

(4.1.3.2) “Aku tak peduli akan rencana Ahmad. Aku masih ingin mencari tahu tentang pak Sotar. Rasa penasaranku terhadap mereka bagai dahaga yang harus segera dituntaskan dengan air segar”. (Andaru 2019: 41-42)

Data tersebut menceritakan tentang tokoh Sari yang dengan angkuhnya tetap mendahulukan egonya tanpa memikirkan perasaan temannya. Manusia terkadang memunculkan identitas dirinya ketika seseorang tersebut merasa terancam, terpojok dan tertekan. Sehingga pada kutipan tersebut menunjukkan bagaimana seorang Sari yang terpaksa mengabaikan rekannya demi kepentingan dirinya sendiri. Sari melakukan hal tersebut di dorong adanya kemauan tingginya atas rasa keingin tahunya terhadap asal usul orang tuanya yang di adili oleh masyarakat karena adanya isu dukun *santet* tersebut.

Kutipan tersebut memaparkan identitas yang terkonsep pada bagaimana karakter tokoh tersirat

pada frasa ‘tak peduli’, dan ‘penasaran’. Frasa tak peduli yang dimaksud pada kutipan tersebut tidak menghiraukan, atau acuh kepada apapun yang ada di sekeliling lingkungannya. Kemudian terdapat frasa penasaran, penasaran yang dimaksud pada kutipan yaitu rasa ingin tahu lebih karena adanya sesuatu rasa yang tidak puas. Rasa tidak puas yang dihadapkan pada masa lalu dari seorang tokoh Sari. Selain data yang di dapatkan dari kutipan di atas, terdapat pada kutipan di bawah ini.

### **Akulturasasi sosialbudaya tokoh Merlin dan Sari dalam novel Kerudung Santet Gandrung dan Perempuan Bersampur Merah**

Setiap individu tidak lagi dilihat sebagai makhluk yang unik dan terpisah dari individu lain. Agaknya, hubungan antara individu dan masyarakat dimediasi melalui proses kelompok dan norma-norma kolektif. Sebagai contoh, identitas seorang individu dipandang sebagai terikat dengan keanggotaan mereka dalam kelas sosial khusus, dengan suatu pengelompokan bidang kerja tertentu, dengan asal-usul wilayah tertentu, dengan nasionalitas tertentu, dan sebagainya. Pada fokus masalah selanjutnya dibagi menjadi dua yakni Interaksi batin individu tokoh dengan lingkup yang sempit dan Interaksi sosial individu dengan lingkungan.

#### **1. Interaksi Batin Individu Tokoh dengan Lingkup yang Sempit**

Akulturasasi sosial budaya terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan kelompok. Bahkan terkadang individu juga sering berinteraksi dengan batinnya sendiri. Pergulatan antara batin seseorang dapat dilihat pada beberapa kutipan dibawah ini:

(4.2.1.1) “Ada semacam kepatuhan semu yang di bawahnya dari desa, jika seorang istri itu tidak diperbolehkan untuk mendahului naik ranjang di kamar tidur, selagi suaminya berada di rumah”. (Singodimayan, 2003: 78)

Data dalam kutipan tersebut menggambarkan adanya suatu kebiasaan yang tidak dilakukan oleh semua orang atau semua masyarakat zaman sekarang. Terdapat beberapa frasa yang menjelaskan secara tersirat mengenai suatu budaya dari seorang Merlin. Yaitu terdapat frasa ‘kepatuhan semu’, ‘yang di bawahnya dari desa’. Maksud dari frasa kepatuhan semu memiliki makna patuh, ketaatan atau loyalitas. Semu sendiri bermakna sesuatu yang tampak asli namun bukan asli.

Selain itu data yang menunjang adanya kebudayaan yang di paparkan pada kutipan tersebut adalah terdapat pada kalimat ‘jika seorang istri itu tidak diperbolehkan untuk mendahului naik ranjang di kamar tidur, selagi suaminya berada di rumah’. Kalimat tersebut secara tersirat mengajarkan adanya kebudayaan yang di ajarkan leluhur Merlin kepadanya yaitu orangtuanya. Sehingga hal tersebut menjadi suatu kebiasaan yang harus

dilakukan setelah dia menikah. Ketika budaya tersebut diberikan maka dia tinggal mengaplikasikannya. Seperti yang secara tersirat telah di jelaskan pada kutipan tersebut. Selain kutipan di atas terdapat gejolak batin pada kebiasaan yang tidak biasa dilakukan oleh tokoh Sari. Akan di paparkan di bawah ini.

(4.2.1.2) “Akan tetapi. Ada sesuatu yang memaksaku tinggal di sini. Ada rasa nyaman yang tiba-tiba tumbuh ketika aku mengenal tarian gandrung”. (Andaru, 2019: 112)

Kutipan tersebut secara tersirat menjelaskan sesuatu yang menjadi penguat adanya interaksi tokoh dengan dirinya sendiri. Yaitu terdapat kalimat ‘ada sesuatu yang memaksaku tinggal di sini’. Maksud dari kalimat tersebut yaitu tokoh merasakan adanya rasa dipaksa secara batin untuk tetap tinggal di sangar tari. Kemudian terdapat kalimat ‘ada rasa nyaman yang tiba-tiba tumbuh ketika aku mengenal tarian gandrung’. Rasa sendiri di artikan tanggapan indra terhadap rangsangan saraf. Namun rasa yang terdapat pada kutipan tersebut menjelaskan tanggapan hati terhadap sesuatu perasaan. Nyaman sendiri memiliki arti, damai, sejuk, aman dan nikmat. Tumbuh memiliki makna timbul dan bertambah besar, sempurna, berkembang, bertambah, dan meningkat. Sehingga simpulan dari kutipan tersebut yaitu adanya perasaan yang tidak terduga hadir ketika dia mendalami dan mengetahui bagaimana tari gandrung tersebut.

## 2. Interaksi Sosial Individu dengan Lingkungan

Selain berinteraksi dengan batin individu, proses akulturasi juga dapat ditemui melalui proses interaksi dengan lingkungan yang luas. Lingkungan luas yang di maksud di sini cakupannya sangat luas, seperti lingkungan dari individu sendiri dan lingkungan sosial yang ada di daerah yang ditingali. Interaksi sosial individu dengan lingkungannya tersebut dapat ditemukan pada data di bawah ini.

(4.2.2.1) “Setelah kedatangan orang-orang *manukan* dari Gresik, Surabaya dan Sidoarjo. Rawa itu menjadi tambak *wastoasan*. Dan beberapa tahun kemudian menjadi tambak teknis dan akhirnya menjadi tambak intensif seperti sekarang ini”. (Singodimayan, 2003: 15)

Adanya proses interaksi antara satu kelompok dengan kelompok lain memunculkan proses akulturasi pada seseorang. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa adanya kebiasaan dari orang luar atau pendatang dengan kebiasaan orang asli penduduk Banyuwangi. Bahkan membawa sesuatu modern yang lebih membantu para penduduk tetap menjadi orang yang lebih kreatif dan inovatif dari sebelumnya.

Kutipan tersebut terdapat frasa yang menunjang adanya interaksi sosial yang memiliki cakupan yang sangat luas. Yaitu terdapat pada frasa

‘*kedatangan*’, frasa tersebut memiliki arti kehadiran, kemunculan dan ketibaan. Kemunculan atau ketibaan yang dimaksud pada kutipan tersebut yakni adanya kehadiran masyarakat yang berdomisili selain dari Banyuwangi. Seperti yang di jelaskan pada data di atas bahwa ada keterangan yang terdapat pada kalimat ‘*orang-orang manukan dari Gresik, Surabaya dan Sidoarjo*’. Kalimat tersebut menjadi penegas bahwa adanya interaksi dengan masyarakat luas menyebabkan adanya kebaruan dalam suatu hal. Dilanjutkan dengan adanya frasa ‘*Rawa itu menjadi tambak*’, secara tidak langsung frasa tersebut menjadikan bukti dari hasil interaksi sosial yang luas. Kutipan lain yang menunjukkan adanya proses interaksi secara luas juga ditemukan pada data di bawah ini.

(4.2.2.2) “Kamu ikut *geredooan* ya, Sar” pinta Ibu tampak memaksa. Aku sudah menduga Ibu akan menyuruhku ikut. Aku sudah mendengar berita tentang *geredooan* yang akan di gelar di kampung saudara Ibu”. (Andaru, 2019: 172)

Pada zaman itu setiap gadis yang belum memiliki pasangan diharuskan mengikuti sebuah tradisi atau budaya Banyuwangi yaitu *geredooan*. *Geredooan* ini tradisi dibeberapa kampung Using pada peringatan maulid Nabi yang bersamaan dengan ajang cari jodoh untuk para lajang. Kutipan tersebut menjelaskan perintah seorang Ibu kepada Sari untuk mengikuti budaya Using tersebut. Namun dia sebenarnya tidak ingin mengikutinya karena sudah bukan zamannya lagi seperti dulu. Tapi untuk melegakan ibunya dia akan mengikutinya karena sebelumnya Sari sudah menduganya agar Sari mengikuti *geredooan* tersebut.

Kutipan tersebut terdapat frasa yang menunjukkan adanya proses sosial dan interaksi sosial dengan lingkungannya. Yaitu terdapat frasa ‘*ikut*’, frasa ikut yang memiliki arti menimbrung. Namun kalimat yang terdapat pada kutipan tersebut bermakna suatu keharusan yang harus diikuti oleh Sari. Terbukti dengan adanya kalimat “*Kamu ikut geredooan ya, Sar*” pinta Ibu tampak memaksa’. Kemudian adanya frasa ‘*menyuruhku*’, berarti memerintahkan. Secara tidak langsung frasa tersebut menjadikan tokoh untuk secara langsung terjun dengan masyarakat di lingkungannya. Sehingga tokoh Sari mengalami interaksi sosial secara luas yang di sertai dengan adanya proses budaya di Banyuwangi

### Identitas jamak pada tokoh Merlin dan Sari dalam novel Kerudung Santet Gandrung dan Perempuan Bersampur Merah

Akibat dari proses akulturasi pada subjek postmodern tersebut memunculkan identitas jamak pada diri tokoh. Identitas jamak diperoleh dari suatu proses akulturasi sosial pada subjek postmodern dan juga dari subjek pencerahan. Menurut skema gagasan Hall diri yang tidak terpusat atau postmodern meliputi subjek dengan

identitas-identitas yang terus bergeser, terpecah, dan memiliki identitas jamak.

Orang tidak hanya terdiri dari satu, tetapi beberapa identitas yang kadang-bahkan bertentangan. Subjek memiliki identitas yang berbeda pada waktu yang berbeda, identitas yang tidak terpusat “diri” yang koheren. Dalam diri kita terdapat identitas-identitas yang bertentangan menyeret ke berbagai arah, sehingga proses identifikasi kita selalu bergeser-geser. Jika kita merasa bahwa kita memiliki identitas yang utuh dari lahir sampai mati, ini hanya karena kita menyusun kisah penenang atau “narasi diri” untuk kita sendiri.

Hall berpendapat, masyarakat-masyarakat kontemporer semakin diciri-khasi oleh keberadaan identitas yang terfragmentasi. Orang tak lagi memiliki konsepsi yang tunggal dan utuh mengenai siapa diri mereka, sebaliknya memiliki “banyak identitas yang kadang-kadang kontradiktori atau tidak tegas (*unresolved*)”. Fragmentasi identitas ini memiliki sejumlah sumber. Hanya saja dalam penelitian ini, data yang ditemukan hanya dua jenis saja yaitu modernitas dan perubahan serta globalisasi. Keduanya akan dijelaskan dibawah ini

### 1. Modernitas dan Perubahan

Masyarakat modern selalu diciri-khasi oleh perubahan yang pesat. Dalam masyarakat modern-mutakhir kecepatan langkah (*pace*) perubahan meningkat, yang mempersulit orang untuk mempertahankan suatu pemahaman diri yang utuh dan tunggal. Adanya modernitas secara tidak langsung dan perlahan membuat sebuah perubahan kecil bahkan perubahan besar. Modernitas dan perubahan dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

(4.3.1.1) “Di saat kebutuhan akan hiburan gandrung yang meningkat, perlahan-lahan muncul sanggar-sanggar baru yang lebih segar. Mereka menawarkan tari kreasi gandrung dengan macam kreativitas dan modifikasi.” (Andaru, 2019: 192)

Karena gandrung semakin hari banyak peminat maka banyak sanggar baru. Selain itu karena zaman terus bergeser dan manusianya juga semakin modern. Serta banyaknya budaya lain yang semakin hari dipengaruhi oleh budaya luar, maka terbentuklah budaya baru. Sehingga banyak pemilik sanggar mengkreasikan tari gandrung dengan berbagai macam tarian. Proses tersebut memunculkan tari gandrung yang baru dengan berbagai modifikasi dari masyarakat yang modern.

Kutipan tersebut yang menjadi petunjuk adanya data yang terjadi akibat adanya akulturasi adalah terdapat frasa ‘*perlahan-lahan muncul*’, dari frasa tersebut secara tidak langsung menggambarkan kondisi tentang bagaimana keadaan budaya pada saat itu yang perlahan di akui dan menjadi budaya yang di gandrungi oleh masyarakat luas. Dimana mereka mulai tertarik

dengan membuka sanggar baru dan menjadi tempat kreasi baru dari masyarakat sekitar.

Kalimat yang menjadi penunjang pada data tersebut yaitu terdapat kalimat ‘*Mereka menawarkan tari kreasi gandrung dengan macam kreativitas dan modifikasi*’. Kalimat tersebut membuktikan adanya budaya lama yang di padukan dengan budaya yang baru sehingga menciptakan hasil budaya baru tanpa menghilangkan budaya lama. Sehingga memunculkan identitas baru dari suatu budaya tersebut. Hal tersebut yang di namakan identitas jamak pada poin identitas budaya pada dua novel tersebut. Frasa yang menjadi acuan pada kalimat tersebut yaitu terdapat pada frasa ‘*macam kreativitas*’, kreativitas yang berarti daya cipta, inspirasi, kemampuan untuk menciptakan. Sedangkan ‘*modifikasi*’ memiliki makna perubahan atau variasi. Dimana keduanya menghasilkan kepada frasa ‘*tari kreasi, yaitu tari hasil dari kreativitas masyarakat yang memodifikasikan suatu tarian khususnya tari gandrung*’. Selain budaya di atas yang memaparkan mengenai perubahan dari budaya lama ke budaya baru.

### 2. Globalisasi

Hall menunjukkan sejumlah cara bagaimana globalisasi mempengaruhi identitas. Kemudahan dan kekerapan pergerakan manusia berkeliling dunia, dan kemajuan dalam komunikasi dan ‘*pemasaran gaya, tempat, dan citra global*’ (*global marketing of styles, places, and images*) dapat menggiring ke suatu ‘*efek supermarket budayawi*’ (*cultural supermarket effect*). ada kecenderungan yang kontradiktori dalam globalisasi, namun kedua-duanya dapat menggerogoti identitas yang sudah ada sebelumnya. Homogenisasi konsumen global menggerogoti identitas yang berakar pada keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Kemampuan untuk menjatuhkan pilihan yang lebih luas atas identitas membawa makna bahwa orang-orang yang hidup dalam lingkungan yang sangat berdekatan dan termasuk dalam kelompok sosial yang sama boleh jadi memiliki identitas yang sangat berlainan. Globalisasi, jadinya, membuka sejumlah kemungkinan. Penjelasan di atas dapat ditemukan pada kutipan di bawah ini.

(4.3.2.1) “Dia tertawa kecil sambil menjelaskan padaku bahwa aku-kamu menjadi hal yang aneh disana. Karenanya bila bicara dengan teman-temannya ia menggunakan *gue-elo*. Walaupun begitu ia tetap lancar berbahasa krama inggil.” (Andaru, 2019:170)

Identitas seseorang akan berubah apabila dia menempati lingkungan yang berbeda. Namun dia tetap mempertahankan budaya dan identitasnya sendiri hanya saja identitas itu akan membentuk identitas yang baru. Seperti yang ada pada kutipan data tersebut. Sari mendapat penjelasan dari teman masa kecilnya yang sedang menempuh

pendidikan di luar kota. Bahwa dalam berbicara sudah memiliki perbedaan antara di desanya dan di tempat dia menempuh pendidikan. Namun temannya tidak pernah meiggalkan bahas krama inggilnya yang sudah dia ketahui sejak kecil.

Kutipan tersebut terdapat data yang menjelaskan kemajuan dalam komunikasi dan bagaimana gaya bahasa seseorang. Secara tersirat kutipan tersebut memaparkan yang ada hubungannya dengan tokoh Sari. Dimana Sari menerima cerita dari temannya mengenai gaya bahasa seseorang ketika mereka tinggal di lingkungan baru. Terdapat frasa 'aku-kamu', menjadi 'gue-elo', frasa tersebut menjelaskan adanya budaya yang sudah terglobal dimana budaya tersebut menjadi kebiasaan sehari-hari di suatu kota besar di Indonesia. Data terakhir yang memaparkan adanya identitas jamak pada point globalisasi yaitu terdapat pada kutipan di bawah ini.

(4.3.2.7) "Siapa? "Mantri". (Tanya Merlin)

Mantri. Pak Sumantri. Sekalipun orang Gresik, tapi pandai Bahasa Using. Usingnya sudah cukup tua, tapi tampak sehat." (Singodimayan, 2003: 14)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya identitas jamak yang ada pada salah satu tokoh, karena lingkungannya yang baru menyebabkan identitas barunya melekat pada individu tersebut. Meskipun dia bukan berasal dari lingkungan using. Sehingga lingkungan sangat mendominasi individu menciptakan suatu identitas baru. Namun identitas lamanya masih melekat pada diri individu tersebut.

Kutipan pada data tersebut yang yang menunjang adanya identitas baru pada seseorang terdapat pada kalimat 'Sekalipun orang Gresik, tapi pandai Bahasa Using'. Maksud dari kalimat tersebut yaitu keniasaan seseorang akan dipengaruhi oleh tempat tinggalnya. Gaya hidup dan gaya bicara masyarakat di sekelilingnya menjadi salah satu pembentuk adanya identitas baru. Sehingga secara tidak langsung dan tanpa di sadari bahasa asalnya akan tercampur dengan bahasa barunya. Pada kutipan tersebut di terangkan bahasa gresik yang tercampur dengan bahasa usin, sehingga memunculkan identitas jamak pada masyarakat tersebut.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan serta diskusi hasil penelitian, dapat disimpulkan mengenai Representasi Identitas Budaya Using dalam Novel *Kerudung Santet Gandrung* Karya Hasnan Singodimayan dan *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru tersebut. Secara keseluruhan identitas budaya pada dua novel tersebut terdiri atas (1) identitas diri tokoh, (2) akulturasi sosial budaya, dan (3) identitas jamak. Identitas diri pada dua novel tersebut ditemukan beberapa hal yakni ciri fisik, ciri sosial dan karakter

pada tokoh Sari dan Merlin. Identitas budaya dapat ditemukan pada ciri fisik karena identitas secara tidak langsung dapat ditemui melalui bagaimana bentuk wajah, warna kulit, dan ciri fisik lainnya. Kemudian identitas sosial yang dimaksud yaitu bagaimana kedudukan sosial individu di dalam kelompok masyarakat baik di dalam kelompok kecil ataupun kelompok besar. Serta identitas budaya pada tokoh dalam novel dapat ditemukan pada bagaimana kepribadian individu maupun akhlak seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi. Akulturasi sosialbudaya adalah proses sosial individu yang muncul karena adanya keberadaan suatu kelompok lain yang memiliki kebudayaan berbeda dari individu tersebut, namun individu tersebut tidak menghilangkan unsur kebudayaannya sendiri. Akibat dari proses akulturasi pada subjek postmodern tersebut memunculkan identitas jamak pada diri tokoh. Identitas jamak diperoleh dari suatu proses akulturasi sosial pada subjek postmodern dan juga dari subjek pencerahan. Sehingga seseorang tidak hanya terdiri dari satu, tetapi beberapa identitas yang kadang-bahkan bertentangan. Identitas jamak tersebut dapat dikonsepsikan pada dua hal yaitu modernitas dan perubahan serta globalisasi.

Saran dari penulis jika memang adanya ketertarikan pada dua novel tersebut maka gunakanlah teori lain yang lebih akurat. Agar mendapatkan data yang lebih banyak dan sesuai dengan ekspektasi peneliti. Karena salah satu fokus yaitu pada identitas jamak tidak banyak di temukan data di dalam dua novel tersebut. Dua novel tersebut lebih banyak kepada identitas diri tokoh dan akulturasi sosial budayanya. Dan lebih menonjol pada proses akulturasi sosialbudaya yang ada di lingkungan Banyuwangi. Namun pada novel *Perempuan Bersampur Merah* masih banyak ditemukan data yang mengandung unsur identitas jamaknya. Dibandingkan novel *Kerudung Santet Gandrung* yang lebih mengunggulkan keadaan budayanya yang kuat daripada proses akulturasi yang berakhir dengan terbentuknya identitas jamak tersebut.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Andaru. Intan. 2019. *Perempuan Bersampur Merah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Barker, C. 2012. *Culture Studies: Theory and Practices*. London: Sage Publication
- Barker, Chris. 2005. *Culture Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka
- Bennet, T. 1992. *Putting policy into culture studies dalam L Grossberg, C. Nelson, dan P. Treichler (Ed) Culture Studies*. London Ne York: routledge
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Dariharto. 2009. "Kesenian Gandrung Banyuwangi, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi." Tulisan lepas tidak diterbitkan.
- Giddens, A. 1991. *Modernity and Self-Identity*. Cambridge: Polity Press
- Hall, S. 1977a. *The work of Representation in S. Hall (Ed) representations, London dan Thousand Oaks, CA: Sage Publication*
- Hall, S. 1992a. *Culture Studies and its Theoretical Legacies dalam L Grossberg, C. Nelson, dan P.Treichler (Ed) Culture Studies*. London dan New York: Routledge
- Hall, S. 1992b. *The Question of Cultural Identity dalam S Hall, D Held, dan T. McGre (ed) Modernity and Its Futures*. Cambridge: Polity Press
- Ida, Rachma. 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2016. *Pemikiran Kritis Kontemporer*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada
- McGuigan, J. 1997. *Introduction dalam McGuigan, J (Ed), Cultural Methodologies*. London. Sage Publication
- Mulyono, Edi. 2013. *Belajar Hermeneutika*. Jogjakarta: IRCiSoD
- Paramita, Astridya dan Lusi Kristian. 2013. *Teknik Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif*. Surabaya. Jurnal Buletin Sistem Kesehatan Vol 10 NO. 2 Hal 118. Diakses pada tanggal 5 April 2020, dilaman <http://oaji.net/articles/2015/820-1444709885.pdf>
- Rahamaniah, Aniek. 2013. *Budaya dan Identitas*. Sidoarjo: Diputra Pustaka Jaya
- Singodimayan, Hasnan. 2003. *Kerudung Santet Gandrung*. Depok: Desantara
- Sudikan, Setya Yuwana. 2016. *Ekologi Sastra*. Lamongan: Cv. Pustaka Ilalang Group
- Taufiq, Ahmad dan M. Hadi Makmur. 2016. *Konstruksi Kebijakan Kebudayaan di Banyuwangi: Wacana, Relasi, dan Model Kebijakan Berbasis Identitas*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas, Lembaga Penelitian Unej. Diakses pada tanggal 10 April 2020